

HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN PENGETAHUAN DENGAN PENERAPAN EARLY WARNING SCORE (EWS) OLEH PERAWAT DI INSTALASI RAWAT INAP RSUD SAWAHLUNTO TAHUN 2025

Dodi Fhikri Tanjung¹, Aulia Putri², Reny Chaidir³

dodifhikri88@gmail.com¹, faihaputriaulia@gmail.com², chaidirreny70@gmail.com³

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Abstrak

Terjadinya kegagalan dalam deteksi dini yang mengakibatkan perburukan kondisi pasien hingga menyebabkan kematian, hal ini dikarenakan kurang nya implementasi penerapan sistem deteksi dini yaitu Early Warning Score (EWS). Penerapan EWS secara optimal sangat dipengaruhi karakteristik serta tingkat pengetahuan perawat. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan karakteristik dan pengetahuan dengan Penerapan Early Warning Score oleh perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah perawat di instalasi rawat inap di RSUD Sawahlunto, dengan metode purposive sampling yakni sebanyak 52 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner karakteristik, kuesioner pengetahuan EWS, serta lembar checklist penerapan EWS. Analisa data dilakukan dengan uji spearman rank dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan karakteristik (Tingkat pendidikan S1 berjumlah 22 orang atau 42,3% (p-value 0,002), memiliki arah hubungan positif dan hubungan moderat dengan penerapan EWS, pengetahuan kategori baik sebanyak 27 orang atau 52% (p-value 0,003) dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan kuat dengan penerapan EWS. Kesimpulan adanya hubungan pengetahuan dengan penerapan EWS, sedangkan karakteristik tertentu seperti usia, jenis kelamin dan masa kerja di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto tidak menunjukkan hubungan. Hasil ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak Rumah Sakit dalam perencanaan pelatihan maupun pengembangan kompetensi perawat untuk meningkatkan penerpan EWS secara optimal.

Kata Kunci: Karakteristik Perawat, Pengetahuan, Early Warning Score.

ABSTRACT

The failure in early detection that results in the worsening of the patient's condition to the point of death is due to the lack of implementation of the early detection system, namely the Early Warning Score (EWS). The optimal implementation of EWS is greatly influenced by the characteristics and level of knowledge of nurses. The purpose of this study was to determine the relationship between characteristics and knowledge with the implementation of the Early Warning Score by nurses in the Inpatient Installation of Sawahlunto Regional Hospital. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The population consisted of nurses in the inpatient unit at Sawahlunto Regional Hospital, with a purposive sampling method involving 52 participants. The research instruments were a characteristic questionnaire, an EWS knowledge questionnaire, and an EWS implementation checklist. Data analysis was carried out using the Spearman rank test with the results of the study showing that there is a relationship between characteristics (S1 education level of 22 people or 42.3% (p-value 0.002), has a positive relationship direction and a moderate relationship with the implementation of EWS, good category knowledge of 27 people or 52% (p-value 0.003) with a positive relationship direction and a strong relationship strength with the implementation of EWS. The conclusion is that there is a relationship between knowledge and the implementation of EWS, while certain characteristics, such as age, gender, and length of service in the Inpatient Installation of Sawahlunto Regional Hospital, do not show a relationship. These results are expected to be input for the Hospital in planning training and developing nurse competencies to improve the implementation of EWS optimally.

Keywords: Nurse Characteristics, Knowledge, Early Warning Score.

PENDAHULUAN

Patient Safety (keselamatan pasien) merupakan komponen dasar dari pelayanan kesehatan yang berkualitas. Prinsip utama pelayanan Kesehatan adalah (first, do no harm), sehingga program keselamatan pasien harus menjadi prioritas pengembangan untuk dapat dilakukan secara optimal di rumah sakit, sehingga upaya-upaya dalam peningkatan keselamatan pasien harus dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Keselamatan pasien merupakan hal yang harus diutamakan oleh penyedia layanan kesehatan agar asuhan pasien dirumah sakit menjadi lebih aman dan terkendali (Prihati et al., 2019).

Menurut penelitian yang dilalulan tahun 2020 menunjukkan bahwa di Amerika setiap tahunnya mencapai sekitar 100.000 pasien meninggal karena medical error. Namun penelitian lain menyatakan bahwa pasien yang meninggal karena cedera medis sekitar 50% sebenarnya dapat dicegah oleh petugas kesehatan. Angka kematian pada pasien rawat inap di Amerika Serikat akibat kejadian yang tidak diharapkan (KTD) berkisar 33,6 juta pertahun atau sekitar 44.000 jiwa hingga 98.000 jiwa (Nopitasari, 2021). Penurunan angka mortalitas pasien akan berdampak pada mutu pelayanan rumah sakit (Hidayat et al., 2020). Dengan demikian, rumah sakit harus menerapkan strategi pencegahan dan penanganan perubahan kondisi pasien. Angka kematian merupakan indikator penting dalam sebuah pelayanan dirumah sakit. Di beberapa rumah sakit, kematian terjadi karena adanya faktor medical error.

Salah satu masalah pada medical error adalah kelengkapan pengisian blangko EWS, yang bisa berakibat pada kurangnya pemantauan terhadap pasien. Seperti Data yang peneliti dapatkan dari medical record RSUD Sawahlunto, pada tahun 2023 kelengkapan pengisian blangko EWS adalah 49%, terjadi penurunan dibandingkan tahun 2022 sebesar 53% (Record, 2024), hal ini membuktikan kelengkapan blangko EWS masih dibawah 50%, tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan yaitu > 80%.

Upaya mengutamakan keselamatan pasien berarti mencegah terjadinya cedera yang dapat disebabkan oleh kesalahan tindakan. Tindakan pelayanan kepada pasien harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan kondisi fisiologis pasien karena kondisi pasien bisa berubah sewaktu-waktu. Perubahan kondisi pasien inilah yang harus bisa dideteksi lebih dini oleh perawat sehingga pasien tidak perlu melewati fase kegawatan atau kritis. Oleh sebab itu pentingnya kita sebagai perawat untuk menerapkan Early Warning Score (EWS) untuk mencegah kejadian yang tidak diharapkan (Atika et al., 2020).

EWS merupakan sebuah sistem peringatan dini yang menggunakan penanda berupa skor untuk menilai perburukan kondisi pasien sebelum masalah terjadi sehingga dengan penanganan yang lebih dini diharapkan kondisi yang mengancam jiwa dapat diatasi lebih cepat dan mampu meningkatkan pengelolaan perawatan penyakit secara menyeluruh. Belum optimalnya penatalaksanaan EWS memiliki dampak yang besar terhadap morbiditas dan mortalitas pasien. Pasien yang mengalami penurunan kondisi di area perawatan tidak termonitor dengan baik, sehingga tindakan yang sesuai tidak dapat dilakukan sehingga kondisi yang lebih buruk termasuk henti jantung dan henti napas tidak dapat dicegah (Fauziah et al., 2023).

Skoring pada sitem EWS memakai parameter pengkajian fisiologis yaitu TD sistolik, saturasi, suhu, nadi, produksi uitrn, penggunaan alat bantu O2, untuk mengenali kondisi pasien dan pencegahan kondisi pasien rawat inap yang berubah mengalami perburukan dan bersifat irreversible (Khasanah, 2024). Penilaian EWS tidak hanya menghitung skoring saja, tapi juga melakukan pencatatan dan transkrip. Dokumentasi EWS merupakan pencatatan tingkat pernapasan, saturasi oksigen, oksigen tambahan, tekanan darah, denyut nadi, suhu dan tingkat kesadaran. Kegagalan perawat dalam mengenali kondisi klinis pasien dapat menyebabkan terjadinya kejadian yang tidak diharapkan, diantaranya

pemindahan pasien yang tidak direncanakan ke ruang perawatan intensif, henti jantung, henti napas bahkan kematian (Destri et al., 2024).

Jika Early Warning System (EWS) tidak dilaksanakan dengan baik, dampak yang bisa terjadi adalah peningkatan angka kematian di rumah sakit, peningkatan jumlah pasien yang masuk ke Unit Perawatan Intensif (ICU), dan perpanjangan lama tinggal pasien di rumah sakit. Selain itu, EWS yang tidak diterapkan dengan benar dapat menyebabkan perburukan kondisi pasien yang irreversible, serta peningkatan pemanggilan tim code blue akibat henti jantung yang tidak terprediksi (Destri et al., 2024).

Pelaksanaan monitoring EWS di Indonesia sudah mulai dikenalkan sejak tahun 2012, dimana pemerintah mengenalkannya melalui program akreditasi pada setiap Rumah Sakit. Berdasarkan Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) 2017 diharapkan semua RS yang ada di Indonesia harus menerapkan sistem EWS dalam penilaian peningkatan pelayanan asuhan pasien (PAP) yang wajib diberlakukan sejak Januari 2018, dimana elemen yang dicantumkan adalah adanya regulasi pelaksanaan NEWS (National Early Warning Score), adanya bukti staff klinis yang dilatih untuk mampu menggunakan NEWS, adanya bukti staf mampu melaksanakan SOP (Standar Operasional Pelaksanaan) NEWS, dan juga tersedia pencatatan hasil NEWS (SNARS, 2018)

Menurut Zega (2019) EWS merupakan cara dalam mendeteksi awal kondisi klinis pasien. EWS sendiri merupakan sistem peringatan awal yang menilai perburukan kondisi pasien dengan skor. Diharapkan dengan sistem ini kegawatan secara dini dapat dikenali, dan dapat dilakukan resusitasi segera serta perawatan pasien sesuai dengan level kegawatannya, apakah dapat dilakukan perawatan lanjutan di bangsal atau harus dilakukan perawatan di Intensive Care Unit (ICU) atau High Care Unit (HCU) (Zega, 2019). Perawat sebagai lini terdepan yang selama 24 jam selalu bersama pasien, perlu dilatih untuk mendeteksi atau mengenali perubahan kondisi pasien yang memburuk, serta mampu melakukan tindakan keperawatan yang tepat. Untuk meningkatkan pengetahuan perawat sehingga mampu mengaplikasikan pengkajian EWS untuk mencegah terjadinya kondisi kegawatdaruratan, biasanya Rumah Sakit telah melakukan pelatihan tentang EWS sesuai dengan kebijakan Rumah Sakit masing-masing agar seluruh perawat di rumah sakit sudah tahu dan paham dalam menerapkan EWS (Subhan et al., 2019).

Keperawatan merupakan titik penting dari rumah sakit, maka itu pelayanan asuhan keperawatan yang berkesinambungan yang diberikan oleh seorang tenaga keperawatan merupakan hal yang sangat penting guna memberi kepuasan terhadap pasien. Aspek dasar dari dokumentasi keperawatan yang lengkap adalah pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan. Perawat dan tim medis lainnya dituntut untuk memberikan pelayanan yang cepat karena waktu adalah nyawa (*Time saving is life saving*) dalam pelayanan keperawatan kritis (Prihati et al., 2019). Pelayanan yang cepat dan pengobatan yang efektif merupakan awal meningkatkan kelangsungan hidup pasien. Pasien yang sedang kritis harus diidentifikasi dengan cepat, sehingga pengobatan yang relevan dapat dimulai tanpa penundaan (Atika et al., 2020).

Early Warning Score (EWS) merupakan suatu sistem penilaian yang digunakan untuk deteksi perburukan parameter fisiologis pasien sehingga memungkinkan untuk dilakukannya pemberian intervensi dini dan perawatan tepat waktu. Perawat yang bekerja di unit rawat inap harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam melakukan identifikasi dan penilaian keadaan pasien yang mengalami perubahan hingga perburukan parameter fisiologis. Dampak dari kurangnya pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat dalam melakukan deteksi perburukan parameter fisiologis dapat mengakibatkan pasien mengalami penurunan kondisi klinis yang meluas sehingga mengalami kejadian buruk yang tidak diharapkan seperti henti nafas/henti jantung. Hal ini dikembangkan untuk

mendeteksi dini pasien yang mengalami perburukan kondisi dengan menilai dan menganalisis tanda-tanda vital dalam parameter fisiologis sesuai hasil scoring (Jamal, 2020).

Penggunaan EWS sangat berkaitan erat dengan peran perawat yang melakukan observasi harian tanda-tanda vital. Perawat melaksanakan asuhan keperawatan, sebagai care giver memberikan pelayanan dengan melakukan pengkajian harian serta memonitoring keadaan pasien, ketika terjadi perburukan keadaan, orang pertama yang mengetahui adalah perawat (Atika et al., 2020). Kemampuan terhadap proses pengkajian dengan metode EWS bagi perawat sangatlah diperlukan. Pengetahuan yang rendah dapat meningkatkan risiko cedera atau efek negatif lain yang tidak diharapkan (Fauziah et al., 2023).

Penggunaan EWS bisa berjalan efektif apabila perawat mampu melakukan pengamatan kepada pasien 24 jam setelah masuk rumah sakit. Selain itu, perawat harus melakukan dokumentasi dan interpretasi tanda-tanda vital, komunikasi yang bermakna selanjutnya, manajemen yang tepat waktu dan tepat dari tim darurat medis (Badr et al., 2021). Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada faktor pengetahuan dan karakteristik perawat yaitu, umur, tingkat Pendidikan, masa kerja dan jenis kelamin untuk diteliti.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan EWS adalah pengetahuan perawat, kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, pengalaman menangani pasien yang memburuk, hubungan baik dengan tenaga medis dan kepatuhan terhadap protokol EWS (Pertiwi et al., 2020). Pengalaman para pegawai merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan penilaian yang efektif dan rujukan. Biasanya para pegawai junior masih mengandalkan para senior dalam merujuk skor EWS. Kelengkapan pengisian EWS dipengaruhi oleh karakteristik perawat, faktor lingkungan, pengetahuan, pelatihan, SOP dan beban kerja (Massey et al., 2017). Menurut penelitian yang dilakukan Rajagukguk (2020), faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengisian EWS antara lain pelatihan, pengetahuan, motivasi dan sikap, usia, tingkat pendidikan, masa kerja (Rajagukguk et al., 2020).

Para peneliti percaya bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat menunjukkan bahwa seseorang telah melalui lebih banyak proses belajar (Furroidah et al., 2023). Hasil penelitiannya yang dilakukan Megawati (2023) menunjukkan bahwa perawat yang berpendidikan tinggi dan terlatih memiliki pengetahuan yang lebih baik. Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan perawat dan bidan tentang pengisian EWS adalah usia, masa kerja (Megawati et al., 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah Usia, usia juga dapat berpengaruh terhadap kinerja dalam praktek keperawatan, usia yang semakin tua akan membuat seseorang semakin bertanggung jawab dan berpengalaman baik sehingga akan menghasilkan kinerja yang semakin baik (Rajagukguk et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Halpern (1997) dalam Jagenter (2024) yang menyatakan bahwa perempuan lebih baik dalam kemampuan verbal, perhitungan matematika, serta tugas-tugas yang memerlukan koordinasi motorik halus dan persepsi, sedangkan laki-laki cenderung lebih baik dalam kemampuan keruangan, matematika abstrak dan penalaran sains (Jagenter et al., 2024).

Pengetahuan merupakan hal yang sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan ditinjau dari aspek biologis dan semua makhluk hidup termasuk binatang dan manusia, mempunyai aktivitas masing-masing. Manusia sebagai salah satu makhluk hidup mempunyai bentangan kegiatan yang sangat luas, sepanjang kegiatan yang

dilakukannya, yaitu antara lain: berjalan, berbicara, bekerja, menulis, membaca, berpikir dan seterusnya

Penelitian yang dilakukan (Wijayanti, 2019) di beberapa rumah sakit antara lain, rumah sakit Dr. Saiful Anwar Malang, penerapan EWS yang paling banyak digunakan di ruang intensif. Sehingga perawat yang tidak bekerja di daerah pelayanan kritis/intensif tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk melakukan EWS secara optimal, hasil penelitian menunjukkan Dari 57 responden yang diteliti didapatkan hasil yaitu sebagian besar dilakukan dengan kurang tepat yaitu hanya dilembar F6 saja atau di lembar observasi saja pada ketepatan dokumentasi pelaksanaan Early Warning System (EWS) sebanyak 44 responden (77,2%) .

Dampak kurang pengetahuan tentang EWS adalah kesalahan perhitungan skor yang mengakibatkan kesalahan tindakan untuk merespon perburukkan pasien. Walaupun sudah ada panduan melakukan EWS, tapi masih banyak perawat yang mendokumentasikan EWS belum optimal, dan motivasi untuk melakukan EWS masih kurang. Tingkat pengetahuan seorang perawat mengenai EWS dapat menyusun tindakan atau asuhan keperawatan. Kemampuan dalam memberikan skoring dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam memberikan implementasi sesuai pengkajian nilai yang telah didapat (Wijayanti, 2019). Tingkat pengetahuan perawat dalam menggunakan EWS tentunya mempengaruhi asuhan keperawatan yang dilakukannya. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang perawat dalam melakukan pengkajian dengan menggunakan EWS sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan implementasi berdasarkan hasil skor yang didapat dan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan EWS. Pengetahuan dan kemampuan perawat dalam melakukan pengkajian dan pelaksanaan EWS sangat diperlukan. Kurangnya pengetahuan tersebut dapat menimbulkan dampak negative seperti terjadinya cedera (Nopitasari, 2021).

Penelitian yang dilakukan Suyanti, dkk (2023) didapatkan hasil bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi perawat dengan penerapan EWS di bangsal rawat inap dewasa (Suyanti et al., 2023). Penelitian yang dilakukan Cerly (2020), usia, pendidikan dan masa kerja tidak ada hubungan dengan kepatuhan pelaksanaan monitoring EWS ($p\text{-value} > 0,05$). Kesimpulan kepatuhan pelaksanaan SOP monitoring EWS dipengaruhi oleh pelatihan, pengetahuan, motivasi dan sikap dan tidak dipengaruhi oleh usia, pendidikan dan masa kerja (Rajagukguk et al., 2020). Penelitian lainnya yang dilakukan Khasanah (2024) didapatkan hasil faktor-faktor seperti jenis kelamin, pelatihan, pengetahuan, dan sikap perawat berpengaruh signifikan terhadap penerapan Early Warning System di RSUD Permata Medika Kebumen.

RSUD Sawahlunto merupakan satu-satunya rumah sakit pemerintah yang ada di kota Sawahlunto. RSUD Sawahlunto memiliki 7 ruangan rawat inap dan 1 ruangan Intensive dengan kapasitas tempat tidur 110 tempat tidur. Berdasarkan data yang didapatkan dari studi pendahuluan di ruang rawat inap RSUD Sawahlunto dengan cara melakukan wawancara secara acak kepada 8 orang perawat dan observasi pengisian EWS. Dari 8 orang perawat yang peneliti tanya 5 orang mengatakan sering tidak mengisi EWS, 4 orang perawat mengatakan sering menunggu teman yang mengisi EWS karena merasa apa yang mereka isi di blangko EWS masih salah. 3 orang mengatakan sudah mengisi EWS dengan benar. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut bisa disimpulkan lebih dari 50% perawat tidak memahami cara pengisian yang baik dan benar.

Hal tersebut dibuktikan juga berdasarkan pengamatan yang dilakukan di ruang ICU, peneliti menemukan pendokumentasian EWS pasien yang baru masuk ke ICU tidak tepat dengan kondisi pasien yang ada pada saat itu, setelah disurvei data 2 bulan terakhir didapatkan jumlah pasien masuk ke ICU 44 orang pasien. Dari data tersebut didapatkan

rata-rata hanya 20 pasien yang dilakukan pengisian EWS secara tepat, sisanya 24 pasien tidak tepat dalam melakukan pendokumentasian EWS. Dampak dari pengisian EWS yang tidak tepat yaitu terlambatnya pemberian Asuhan Keperawatan dan terapi pada pasien dengan kondisi EWS kategori skor tinggi sehingga kondisi pasien menjadi lebih buruk.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam bagaimana hubungan karakteristik dan pengetahuan dengan Penerapan Early Warning Score oleh perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2022), data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data yang dikonversi menjadi angka (scoring). Jenis data ini umumnya dapat dianalisis menggunakan metode atau teknik statistik. Data tersebut juga dapat berupa angka atau skor, yang biasanya diperoleh melalui instrumen pengumpulan data dengan jawaban berupa rentang skor atau pertanyaan yang diberikan nilai tertentu (Sugiyono, 2022). Desain penelitian ini adalah korelasional, Menurut Sahir (2022) desain penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan koefisien korelasi untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan tersebut (Sahir, 2022). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan cross sectional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, tingkat pengetahuan) dan variabel dependent (Penerapan Pendokumentasian Early Warning Score) dimana variabel independent dan variabel dependent di identifikasikan pada satu waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Ruang Rawat Inap RSUD Sawahlunto tanggal 16-30 Juni 2025 yang beralamat di jalan RA. Kartini no. 18 Kota Sawahlunto. RSUD Sawahlunto merupakan rumah sakit tipe C di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, yang memiliki nilai sejarah sebagai bangunan peninggalan Belanda yang didirikan pada tahun 1915 untuk mendukung fasilitas tambang batu bara. Rumah sakit ini berfungsi sebagai rumah sakit rujukan tunggal untuk wilayah kota dan sekitarnya, dengan bangunan yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya. RSUD Sawahlunto menawarkan berbagai layanan kesehatan, termasuk rawat jalan, rawat inap, laboratorium 24 jam, radiologi 24 jam, dan hemodialisis.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi menggunakan rancangan cross sectional. Cross sectional adalah rancangan penelitian yang menekan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 52 orang dan analisa data menggunakan uji spearman untuk melihat hubungan antara variabel.

Analisa Univariat

Tabel 1. Karakteristik Perawat (Usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, masa kerja) Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto (n=52)

Variabel	F	%
Usia		
Dewasa Awal	22 orang	42,3%
Dewasa Akhir	24 orang	46,2%
Lansia awal	6 orang	11,5%

Jenis Kelamin		
Perempuan	40 orang	76,9%
Laki-laki	12 orang	23,1%
Tingkat Pendidikan		
D3	30 orang	57,7%
S1	22 orang	42,3%
Masa Kerja		
1-2 tahun	5 orang	9,6%
3-5 tahun	7 orang	13,5%
> 5 tahun	40 orang	76,9%
Total	52 orang	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas tergambar hampir perawat memiliki umur dewasa akhir yaitu berjumlah 24 orang (46,2%%). Sebagian besar perawat berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 40 orang (76,9%). Lebih dari setengah perawat memiliki Pendidikan D3 berjumlah 30 orang (57,7%). Sebagian besar perawat memiliki masa kerja > 5 tahun yaitu berjumlah 40 orang (76,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi Pengetahuan Perawat Tentang Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto (n = 52)

Pengetahuan	F	%
Pengetahuan		
Kurang	6 orang	13,5%
Cukup	18 orang	34,6%
Baik	27 orang	51,9%
Total	52 Orang	100%

Berdasarkan tabel 2 terlihat lebih separuh perawat memiliki pengetahuan pada kategori baik yaitu berjumlah 27 orang (51,9%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto (n = 52)

Penerapan EWS	F	%
Penerapan EWS		
Tidak Sesuai	10 orang	19,2%
Sesuai	42 orang	80,8%
Total	52 Orang	100%

Berdasarkan tabel 3 didapatkan gambaran sebagian besar perawat melakukan penerapan EWS sesuai SOP, yaitu berjumlah 42 orang (80,8%).

Analisa bivariat

Tabel 4. Hubungan karakteristik Perawat Tentang Early Warning Score Dengan Penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto (n=52)

Variabel	Penerapan <i>Early Warning Score</i>						r	P value
	Tidak Sesuai		sesuai		Total	%		
	f	%	f	%				
Usia								
Dewasa Awal	3	5,8%	19	36,4%	22	42,2%	0,200	0,154
Dewasa Akhir	4	7,7%	20	38,5%	24	46,2%		
Lansia awal	3	5,8%	3	5,8%	6	11,6%		
Total	42	80,7%	10	19,3%	52	100%		

Jenis Kelamin								
Perempuan	8	15,5%	32	61,5%	40	77%	0,036	0,802
Laki-laki	2	3,8%	10	19,2%	12	23%		
Total	10	19,3%	42	80,7%	52	100%		
Tingkat Pendidikan								
D3	10	19,2%	20	38,5%	30	57,7%	0,418	0,002
S1	0	0%	22	42,3%	22	42,3%		
Total	10	19,2%	42	80,8%	52	100%		
Masa Kerja								
1-2 tahun	2	3,8%	3	5,9%	5	9,7%	0,099	0,483
3-5 tahun	1	1,9%	6	11,6%	7	13,5%		
> 5 tahun	7	13,6%	33	63,6%	40	77,2%		
Total	10	18,9	42	81,1%	52	100%		

Berdasarkan tabel didapatkan hasil uji spearman terhadap karakteristik perawat, pada hubungan usia terhadap penerapan EWS didapatkan 20 (38,5%) orang perawat dalam kategori umur dewasa akhir yang melakukan penerapan EWS sesuai SOP dengan nilai $r = 0,225$ dan $p \text{ value} = 0,109$, dapat diambil kesimpulan usia tidak ada hubungan dengan penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto dan memiliki arah hubungan positif dan kekuatan hubungan lemah.

Hubungan jenis kelamin terhadap penerapan EWS didapatkan 32 orang (61,5%) perempuan melakukan penerapan EWS sesuai SOP dengan nilai $r = 0,036$ dan $p \text{ value} = 0,802$. Artinya tidak ada hubungan jenis kelamin dengan penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto dan memiliki arah hubungan positif dan kekuatan hubungan kurang berarti.

Hubungan tingkat Pendidikan terhadap penerapan EWS didapatkan 22 orang (42,3%) perawat dengan tingkat pendidikan S1 melakukan penerapan EWS sesuai SOP dengan nilai $r = 0,418$ dan $p \text{ value} = 0,002$, artinya ada hubungan tingkat pendidikan dengan penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto dan memiliki arah hubungan positif dan hubungan moderat.

Hubungan masa kerja terhadap penerapan EWS didapatkan 33 orang (63,6%) perawat dengan masa kerja > 5 tahun melakukan penerapan EWS sesuai SOP dengan nilai $r = 0,099$ dan $p \text{ value} = 0,483$, artinya tidak ada hubungan masa kerja dengan penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto dan memiliki arah hubungan positif dan hubungan kurang berarti.

Tabel 5. Hubungan pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto (n=52)

Variabel	Penerapan <i>Early Warning Score</i>						r	P value
	Tidak sesuai		Sesuai		Total	%		
	f	%						
Pengetahuan								
Kurang	7	13,4%	0	0%	27	%	0,675	0,003
Cukup	3	5,8%	15	28,8%	18	%		
Baik	0	0%	27	52%	7	%		
Total	10	19,2%	42	80,8%	52	100%		

Berdasarkan tabel 5. didapatkan hasil uji spearman antara pengetahuan dengan penerapan early warning score didapatkan 27 orang (52%) perawat dengan pengetahuan yang baik melakukan penerapan EWS sesuai SOP dengan nilai $r = 0,675$ dan $p \text{ value} = 0,003$, artinya ada hubungan pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Early Warning

Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto, dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan kuat

PEMBAHASAN

A. Distribusi frekuensi karakteristik Perawat (Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Masa Kerja) Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar perawat memiliki usia dewasa akhir yaitu berjumlah 24 orang (38,5%). Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Harviani, dkk (2022) didapatkan lebih Sebagian perawat memiliki umur 26-35 tahun yaitu berjumlah 22 orang (66,7%) (Harviani et al., 2022).

Karakteristik individu merupakan komponen yang berdampak langsung dengan kinerja dalam keselamatan pasien di rumah sakit. Penampilan kinerja ini akan berdampak pada kepuasan perawat mengingat rata rata usia perawat adalah usia produktif atau usia dewasa muda (Ulfah, 2018). Perawat merupakan bagian dari pemberi layanan keperawatan secara profesional dalam tindakannya dilandasi dengan nilai-nilai profesional keperawatan. Nilai yang dimiliki oleh individu merupakan suatu wujud identitas diri yang menjadi gambaran perilaku dan tindakannya. Nilai tersebut juga sangat penting karena dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dan tindakan (Hartiti & Wulandari, 2018).

Menurut peneliti usia produktif salah satunya pada kategori usia dewasa muda paling banyak ditemukan dipelayanan kesehatan karena kebutuhan akan tenaga yang terampil, energik. Kelompok usia ini merupakan tenaga kerja utama yang produktif dalam berbagai sektor, termasuk di pelayanan kesehatan itu sendiri. Karena pada rentang usia ini selain tenaga juga kreatifitas tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan pelayanan kepada pasien. Perawat dengan umur lebih muda cenderung mempunyai semangat yang tinggi untuk mencari pengalaman yang lebih banyak yang dapat mendukung aktualisasi diri.

Hasil penelitian didapatkan lebih setengah perawat memiliki Pendidikan D3 berjumlah 30 orang (57,7%). Penelitian yang dilakukan Rajagukguk (2020) didapatkan hasil lebih setengah perawat memiliki Pendidikan D3 keperawatan berjumlah 65 orang (59,6%) (Rajagukguk et al., 2020). Para peneliti percaya bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat menunjukkan bahwa seseorang telah melalui lebih banyak proses belajar (Furroidah et al., 2023). Pendidikan mempengaruhi perilaku dan sikap perawat dalam kelengkapan pengisian EWS.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar perawat berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 40 orang (76,9%). Penelitian Wiratmo, dkk (2021) didapatkan lebih separuh responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu 29 orang (58%) (Wiratmo et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Halpern (1997) dalam Jagenter (2024) yang menyatakan bahwa perempuan lebih baik dalam kemampuan verbal, perhitungan matematika, serta tugas-tugas yang memerlukan koordinasi motorik halus dan persepsi, sedangkan laki-laki cenderung lebih baik dalam kemampuan keruangan, matematika abstrak dan penalaran sains (Jagenter et al., 2024).

Menurut peneliti perempuan cenderung lebih rajin dan telaten dalam memberikan tindakan. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan jenis kelamin ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Seorang laki-laki bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada, dalam hal ini dalam kelengkapan EWS. Perawat dengan jenis kelamin laki-laki cenderung terburu-buru dalam memberikan tindakan

Menurut peneliti meskipun pendidikan dapat mempengaruhi pemahaman, kepatuhan dalam pengisian EWS lebih kompleks dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor seperti

pengetahuan, pelatihan, beban kerja, dan motivasi. Peningkatan kepatuhan perawat dalam menggunakan EWS dapat dicapai melalui penyediaan pelatihan yang memadai dan dukungan manajerial yang baik untuk mengurangi beban kerja.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar perawat memiliki masa kerja > 5 tahun yaitu berjumlah 40 orang (76,9%). Penelitian Wiratmo, dkk (2021) sebagian besar responden memiliki masa kerja > 5 tahun dengan jumlah 37 orang (76%) (Wiratmo et al., 2021).

Salah satu yang mempengaruhi pendokumentasian menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja yang lama cenderung melakukan pendokumentasian dengan baik. Semakin lama seseorang bekerja, kecakapan akan semakin baik karena dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaannya. Seseorang akan mencapai kepuasan tertentu bila sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Semakin lama karyawan bekerja mereka cenderung lebih terpuaskan dengan pekerjaan (Daryani, 2023).

Menurut asumsi peneliti masa kerja merupakan salah satu hal yang bisa menambah pengalaman perawat dalam melakukan tindakan terutama pelaksanaan EWS. Semakin lama masa kerja seorang perawat maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan, sehingga perawat akan melihat dampak dari ketidakpatuhan dalam pengisian EWS. Hal ini bisa memotivasi perawat untuk selalu melakukan pengisian EWS sesuai SOP yang ada.

B. Distribusi frekuensi Pengetahuan Perawat Tentang Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto

Hasil penelitian didapatkan lebih separuh perawat memiliki pengetahuan pada kategori baik yaitu berjumlah 27 orang (51,9%). Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Afrianti, dkk (2023) didapatkan hasil kategori baik berjumlah 26 Orang (65%) dari jumlah responden 40 Orang (Afrianti et al., 2023). Penelitian lainnya yang dilakukan Rajagukguk (2020) didapatkan hasil a dari 109 responden mayoritas sudah memiliki pengetahuan baik tentang monitoring EWS sebanyak 75 orang (68,8%) (Rajagukguk et al., 2020).

Tingkat pengetahuan seorang perawat mengenai EWS dapat mengkoordinir tindakan atau asuhan keperawatan. Kemampuan dalam memberikan skoring dapat memengaruhi tingkat kepatuhan dalam memberikan implementasi sesuai pengkajian nilai yang telah didapat Kemampuan terhadap proses pengkajian dengan metode EWS bagi perawat sangatlah diperlukan. Pengetahuan yang rendah dapat meningkatkan risiko cedera atau efek negatif lain yang tidak diharapkan. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat pengetahuan perawat terhadap early warning system (EWS) pada asuhan keperawatan (Fauzan, 2022).

Menurut peneliti pengetahuan perawat tentang Early Warning Score (EWS) sangat penting karena EWS memungkinkan perawat mengidentifikasi kondisi pasien yang memburuk secara dini melalui pemantauan tanda vital, sehingga dapat menentukan intervensi yang tepat. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pengetahuan perawat tentang EWS dengan penerapan yang akurat, yang berdampak pada peningkatan kualitas asuhan keperawatan dan keselamatan pasien. Peningkatan pengetahuan dapat dicapai melalui pelatihan kegawatdaruratan dan sosialisasi sistem EWS di rumah sakit.

C. Distribusi frekuensi Penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar perawat melakukan penerapan EWS sesuai SOP, yaitu berjumlah 42 orang (80,8%), yaitu berjumlah 42 orang (80,8%). Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Afrianti (2023), didapatkan hasil Penerapan Early Warning Score (EWS) di Rumah Sakit

Khusus Mata Masyarakat Provinsi Sumatera Selatan mayoritas dengan katogori baik berjumlah 24 Orang (60%) dari jumlah responden 40 Orang (Afrianti et al., 2023).

Keperawatan merupakan bagian terpenting dari rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkesinambungan. Perawat dan tim medis lainnya dituntut untuk memberikan pelayanan yang cepat dan tepat karena waktu adalah nyawa (Time saving is life saving) dalam pelayanan keperawatan kritis. Perawat sebagai pelaksana dalam memberikan asuhan keperawatan harus melakukan pengkajian secara terfokus dan mengobservasi tanda vital agar dapat menilai dan mengetahui resiko terjadinya perburukan pasien, mendeteksi dan merespon dengan mengaktifkan emergency call. Sistem scoring pendeteksian dini atau peringatan dini untuk mendeteksi adanya perburukan keadaan pasien dengan penerapan Early Warning Scores (EWS) (Pujiastuti et al., 2021).

Menurut peneliti penerapan Early Warning System (EWS) adalah penggunaan sistem peringatan dini untuk mendeteksi perubahan kondisi pasien secara cepat di fasilitas kesehatan, seperti di rumah sakit, guna mencegah perburukan kondisi dan peningkatan angka kematian, maka penerapan ini sangat bermanfaat dan sangat penting di fasilitas pelayanan kesehatan.

D. Hubungan karakteristik Perawat Tentang Early Warning Score Dengan Penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto

Hasil penelitian didapatkan uji spearman terhadap karakteristik perawat, pada hubungan usia terhadap penerapan EWS didapatkan 35 (67,3%) orang perawat dalam kategori umur dewasa akhir yang melakukan penerapan EWS sesuai SOP dengan nilai $r = 0,200$ dan $p \text{ value} = 0,154$, dapat diambil kesimpulan usia tidak ada hubungan dengan penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto dan memiliki arah hubungan positif dan kekuatan hubungan lemah. Hubungan jenis kelamin terhadap penerapan EWS didapatkan 32 orang (61,5%) perempuan melakukan penerapan EWS sesuai SOP dengan nilai $r = 0,036$ dan $p \text{ value} = 0,802$. Artinya tidak ada hubungan jenis kelamin dengan penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto dan memiliki arah hubungan positif dan kekuatan hubungan kurang berarti.

Hubungan tingkat Pendidikan terhadap penerapan EWS didapatkan 22 orang (42,3%) perawat dengan tingkat pendidikan S1 melakukan penerapan EWS sesuai SOP dengan nilai $r = 0,418$ dan $p \text{ value} = 0,002$, artinya ada hubungan tingkat pendidikan dengan penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto dan memiliki arah hubungan positif dan hubungan moderat. Hubungan masa kerja terhadap penerapan EWS didapatkan 33 orang (63,6%) perawat dengan masa kerja > 5 tahun melakukan penerapan EWS sesuai SOP dengan nilai $r = 0,099$ dan $p \text{ value} = 0,483$, artinya tidak ada hubungan masa kerja dengan penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto dan memiliki arah hubungan positif dan hubungan kurang berarti.

Penelitian yang dilakukan Megawati, dkk (2023) didapatkan hasil tidak ada hubungan usia dan masa kerja terhadap monitoring EWS (Megawati et al., 2023). Penelitian yang dilakukan Rajagukguk (2020), didapatkan hasil usia, pendidikan dan masa kerja tidak ada hubungan dengan kepatuhan pelaksanaan monitoring EWS ($p\text{-value} > 0,05$) (Rajagukguk et al., 2020).

Menurut peneliti karakteristik perawat sangat mempengaruhi kedisiplinan dalam penerapan pengisian EWS, namun jika karakteristik tersebut dinilai secara terpisah maka akan didapatkan hasil yang berbeda pada setiap individu. Karena karakteristik akan bernedajuga pada setiap individu, ada beberapa karakteristik seperti lama bekerja akan berpengaruh terhadap penerapan EWS namun ada juga yang tidak berpengaruh.

E. Hubungan pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto

Hasil uji spearman antara pengetahuan dengan penerapan early warning score didapatkan 27 orang (52%) perawat dengan pengetahuan yang baik melakukan penerapan EWS sesuai SOP dengan nilai $r = 0,675$ dan $p \text{ value} = 0,003$, artinya ada hubungan pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto, dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan kuat.

Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Fauzan (2023), hasil uji statistik menunjukkan nilai $p \text{ value}$ sebesar 0,000 antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam menjalani early warning score. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalankan early warning score (Fauziah et al., 2023). Penelitian lainnya yang dilakukan Djala, dkk (2024), didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan penerapan EWS ($p=0,000$) (Djala et al., 2024).

Penggunaan Early Warning Score sangat berkaitan erat dengan peran perawat yang melakukan observasi harian tanda-tanda vital. Kesalahan atau kejadian tidak diharapkan dapat diminimalisir dengan meningkatkan pengetahuan melalui pelatihan perawat dan ketersediaan sarana yang mendukung implementasi keselamatan pasien (Pujiastuti et al., 2021). Implementasi EWS merupakan salah satu tugas yang sangat erat kaitannya dengan tugas dan peran perawat di rumah sakit. Akan tetapi penerapan EWS masih berada dalam konteks sub optimal dan masih terdapat penyimpangan yang ditemukan dalam penerapannya. Perawat seharusnya menjadi orang pertama yang mengenali tanda dini perburukan pada pasien. Oleh karena itu, perawat membutuhkan pengetahuan yang baik dan keterampilan dalam mendeteksi perubahan kondisi pasien, terutama status hemodinamik, untuk mencegah komplikasi. Penerapan perawatan darurat yang tepat, dapat mengatasi berbagai masalah kesehatan aktual dan potensial yang mengancam kehidupan (Djala et al., 2024).

Menurut asumsi peneliti Penerapan EWS sangat bergantung pada pengetahuan tenaga kesehatan, seperti perawat, mengenai parameter yang digunakan (misalnya, frekuensi napas, saturasi oksigen, tekanan darah) dan cara menginterpretasikan skor yang dihasilkan. Ketersediaan pelatihan dan penyegaran pengetahuan yang memadai menjadi kunci untuk menerapkan EWS dengan baik, yang memungkinkan deteksi dini kondisi kritis pasien, sehingga intervensi yang tepat dapat diberikan secara cepat dan meningkatkan keselamatan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 16-30 Juni 2025 tentang Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan dengan Penerapan Early Warning Score (EWS) oleh Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto Tahun 2025, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hampir setengah perawat memiliki usia dewasa akhir yaitu berjumlah 24 orang (38,5%). Sebagian besar perawat berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 40 orang (76,9%). Lebih setengah perawat memiliki Pendidikan D3 berjumlah 30 orang (57,7%). Sebagian besar perawat memiliki masa kerja > 5 tahun yaitu berjumlah 40 orang (76,9%).
2. Lebih setengah perawat memiliki pengetahuan pada kategori baik yaitu berjumlah 27 orang (51,9%).
3. Sebagian besar perawat melakukan penerapan EWS sesuai SOP, yaitu berjumlah 42 orang (80,8%).

4. Tidak ada hubungan usia dengan penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto. Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto. Ada hubungan tingkat pendidikan dengan penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto. Tidak ada hubungan masa kerja dengan penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto.
5. Ada hubungan pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Early Warning Score Di Instalasi Rawat Inap RSUD Sawahlunto.

Saran

1. Bagi RSUD Sawahlunto

Penerapan perawatan darurat yang tepat, dapat mengatasi berbagai masalah kesehatan aktual dan potensial yang mengancam kehidupan. EWS merupakan salah satu system yang bagus dan efektif untuk dilakukan mendeteksi awal kegawatan pada pasien. Namun masih dibutuhkan peningkatan pengetahuan untuk melaksanakannya karena masih ditemukan penerapan yang tidak sesuai dengan SOP. Hasil ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak Rumah Sakit dalam perencanaan Pelatihan maupun pengembangan kompetensi Perawat untuk meningkatkan penerapan EWS secara optimal, selain itu Reward dan punishment mungkin bisa diterapkan dalam memaksimalkan pelayanan ke pasien terkhusus pelaksanaan Early Warning Score.

2. Bagi Civitas Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah referensi di Perpustakaan Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi pedoman untuk melanjutkan penelitian berikutnya yang bisa lebih baik lagi dan menggali lebih luas tentang Early Warning Score.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Ria, A., & Wiryansyah, O. A. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Early Warning Score (Ews). *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1). <https://doi.org/10.36729/bi.v15i1.1077>
- Atika, A. D., Pangestika, & Dwi, D. (2020). Persepsi Perawat Terhadap Penerapan Early Warning Score (Ews) Dirsud Banyumas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 120. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.762>
- AULIA, P., & Peneltian, F. K. (2010). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penerapan Prinsip Kewaspadaan Universal (Universal Precaution) oleh Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2010 (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Badr, M. N., Khalil, N. S., & Mukhtar, A. M. (2021). Effect of National Early Warning Scoring System Implementation on Cardiopulmonary Arrest, Unplanned ICU Admission, Emergency Surgery, and Acute Kidney Injury in an Emergency Hospital, Egypt. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 14, 1431–1442. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S312395>
- Destri, N., Asmicel, Y., Delvy, R., & Avis, M. (2024). Pemahaman perawat tentang dokumentasi pengisian form early warning scoring (EWS) di instalasi rawat inap RS Islam Ibnu Sina Padang. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 450. <https://doi.org/10.29210/020244094>
- Djala, F. L., Nirmalasari, N., & Yulius. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penerapan Early Warning System (Ews) Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal*

- Keperawatan Tropis Papua, 7(1), 51–55. <https://doi.org/10.47539/jktp.v7i1.370>
- Ekawati, F. A., Saleh, M. J., & Astuti, A. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang NEWSS dengan Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 413–422. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.317>
- Fauzan, S. (2022). TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT TERHADAP EARLY WARNING SYSTEM (EWS). *Tahun*, 1(2), 2963–3753.
- Fauziah, W., Mahayu, & Adiutama, N. (2023). Penerapan Early Warning Score (Ews) Sebagai Deteksi Mortality. *Journal Keperawatan*, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v2i1.35>
- Furroidah, F., Maulidia, R., & Maria, L. (2023). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Menerapkan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 26–38. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.314>
- Hardani, Helmina, A., Jumari, U., Evi, F. U., Ria, R. I., Roushandy, A. F., Dhika, J. S., & Nur, H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Hartiti, T., & Wulandari, D. (2018). Karakteristik Profesional Keperawatan Pada Mahasiswa Studi Ners FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang. *Nurscope: Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah*, 4(2), 72–79.
- Harviani, H., Rahmat, H. D., & Irma, M. Y. (2022). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Early Warning Score (Ews) Dengan Penilaian dini Kegawatan Pasien Di Rs Bhayangkara Tk.Iii Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.57214/jka.v6i1.5>
- Hidayat, D. I., Agushybana, F., & Nugraheni, S. A. (2020). Early Warning System pada Perubahan Klinis Pasien terhadap Mutu Pelayanan Rawat Inap. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 506–519. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/37842>
- Jagentar, P., Elvina Pakpahan, R., Tampubolon, L. F., Landong Sirait, E., & Santa Elisabeth Medan, Stik. (2024). Warning Scoring System (Ewss) Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(6), 1901–1918. <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Jamal, N. A. (2020). Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perawat Tentang Early Warning Score (EWS) di Rsup H. Adam Malik Medan. <https://Repositori.Usu.Ac.Id/Handle/123456789/28921>, 6. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28921>
- Khasanah, N. (2024). ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN EARLY WARNING SYSTEM (EWS) DI BANGSAL RAWAT INAP RSU PERMATA MEDIKA KEBUMEN. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Lestari, R. M., Melisa, F., & Dita, W. P. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Kunjungan K4 antenatal care di wilayah kerja puskesmas kalampangan Kota Palangka Raya. 3(2), 91–102.
- Massey, D., Chaboyer, W., & Anderson, V. (2017). What factors influence ward nurses' recognition of and response to patient deterioration? An integrative review of the literature. *Nursing Open*, 4(1), 6–23. <https://doi.org/10.1002/nop2.53>
- Masturoh, I., Anggita, & Nauri. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PE](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PE)

MBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- Megawati, S. W., Muliani, R., Jundiah, R. S., & Hayati HK, N. I. (2023). Korelasi Antara Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Early Warning Score Perawat di Ruang Rawat Inap. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 76–83. <https://doi.org/10.32504/sm.v18i2.505>
- Nopitasari, P. . (2021). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM MENJALANKAN EARLY WARNING SCORE DI RUMAH SAKIT BIMC KUTA. *Online Keperawatan Indonesia*, 4(1), 1–11. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/1441/1419>
- Notoatmodjo, S. (2018a). ilmu perilaku kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2018b). Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Nurdin, I., & Hartati, sri. (2019). Metodologi Penelitian Sosial Dasar. In *Metodologi Penelitian Sosial Dasar*. <https://doi.org/10.11594/ubpress9786232967496>
- Nursalam. (2020). ILMU KEPERAWATAN Pendekatan Praktis. <https://www.scribd.com/document/369416381/3-2Metodologi-Nursalam-EDISI-4-21-NOV>
- Pertiwi, D. R., Kosasih, C. E., & Nuraeni, A. (2020). Tinjauan Sistematis: Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Early Warning Score (Ews) Oleh Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 124–132. <https://doi.org/10.38165/jk.v11i2.223>
- Prihati, Dyah, R., Wirawati, & Maulidta, K. (2019). PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG EARLY WARNING SCORE DALAM ARTIKEL Riwayat Artikel NURSES ' KNOWLEDGE ABOUT EARLY WARNING SCORE IN THE EARLY ASSESSMENT OF THE EMERGENCY OF CRITICAL PATIENTS. *Keperawatan*, 11, 237–242.
- Pujiastuti, D., Purwaty, E., Janah, J., Yohanes Ngadhi, P., Surianto, P., Chrisna Dewi, R., & Talu, Y. (2021). Penerapan Early Warning System (Ews) Sebagai Deteksi Dini Kematian Di Critical Care Area. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.32660/jpk.v7i1.552>
- Rajagukguk, C. R., Widani, & Luh, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Monitoring Early Warning Score. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 132–148. <https://doi.org/10.37480/cjon.v2i2.37>
- Record, M. (2024). Data dokumentasi RSUD Sawahlunto.
- Sahir, S. hafni. (2022). Metodologi penelitian.
- SNARS, E. 1. (2018). Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit Edisi 1. Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit, 1, 421.
- Subhan, N., Giwangkencana, G. W., Prihartono, M. A., & Tavianto, D. (2019). Implementasi Early Warning Score pada Kejadian Henti Jantung di Ruang Perawatan Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung yang Ditangani Tim Code Blue Selama Tahun 2017. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 7(1), 33–41. <https://doi.org/10.15851/jap.v7n1.1583>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*, 1–274. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Suhardi, M., & M. Hidayat, M. R. P. M. (2023). Buku ajar Dasar Metodologi Penelitian. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=nhCmEAAAQBAJ>
- Susanti, S. (2022). GAMBARAN PELAKSANAAN EARLY WARNING SCORE DI RSPTN UNIVERSITAS HASANUDDIN (Vol. 33, Issue 1).

- Suwaroyo, P. A. W., Sutopo, R., & Utoyo, B. (2019). Pengetahuan Perawat Dalam Menerapkan Early Warning Score System (Ewss) Di Ruang Perawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), 64. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i2.376>
- Suyanti, S., Ilmi, B., & Harun, L. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan Early Warning System di Bangsal Rawat Inap Dewasa. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(2), 78–93. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i2.7649>
- Syamsuar, G. (2020). MODUL WORKSHOP STATISTIKA (EKM235) Analisis Data Non-Parametrik. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, 1.
- Ulfah, A. (2018). Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Kelas C. 10–20. <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/465>
- Wijayanti, R. (2019). Hubungan Ketepatan Pendokumentasian Early Warning System (EWS) Oleh Perawat Terhadap Outcome Pasien Di Ruang Rawat Inap Instalasi Pelayanan Utama RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/180555>
- Wiratmo, P. A., Karim, U. N., & Purwayuningsih, L. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Perawat Mengenai Keselamatan Pasien Terhadap Penerapan Nursing Early Warning Scoring System (Newss). *Journals of Ners Communitypatuh*, 12(02), 232–244.
- Zega, Y. (2019). Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Early Warning Score System Di Ruang Rawat Inap RIC RSUP Haji Adam Malik Medan 2019. *Internal and Emergency Medicine*, 573–583. <https://doi.org/10.1007/s11739-022-03189-1>
- Zulmiyetri, M. P., Safaruddin, M. P., & Dr. Nurhastuti, M. P. (2020). Penulisan Karya Ilmiah. Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=v_32DwAAQBAJ